

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Hijrah Secara Etimologis dan Terminologis

Secara etimologis, hijrah berasal dari bahasa Arab yakni *haajaro-yuhaajiru-muhajrotan wa hijrotan* yang berasal dari akar kata *hajaro-yahruju-hajron* yang memiliki makna meninggalkan, berpaling, memutus dan menahan. Sedangkan hijrah sendiri memiliki arti yang diambil dari kata *haajaro* yang bermakna *mufaroqoh* atau meninggalkan suatu tempat untuk menuju tempat yang lebih baik. Hijrah di dalam al-Qur'an memiliki kedudukan yang besar. Perintah hijrah di dalam Al-Qur'an menggunakan kata atau lafadz yang dalam penyusunannya berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa jelas terkadang ada juga yang menggunakan kata-kata yang mengandung janji, kabar gembira dan ancaman.¹ Secara bahasa makna hijrah tentunya tidaklah dipandang sebagai makna tambahan secara khusus untuk suatu hal yang bersifat positif atau negatif. Akan tetapi istilah hijrah ini memiliki kemampuan untuk kedua sifat tersebut. Seperti peristiwa hijrah dimana seseorang bermigrasi untuk meninggalkan tempat yang baik menuju tempat yang buruk atau seseorang bermigrasi untuk meninggalkan tempat yang buruk menuju tempat yang lebih baik. Maka peristiwa tersebut dapat dikatakan dengan peristiwa berhijrah.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata hijrah bermakna menyingkir atau berpindah dalam kurun waktu tertentu yakni dari suatu tempat menuju ke tempat baru dengan maksud untuk mencari keselamatan, kebaikan, ketentraman, ketenangan, dan sebagainya. Kemudian makna lain kata hijrah yakni perpindahan Nabi Muhammad Saw bersama dengan sebagian pengikutnya dari Makkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraisy.³

¹ Siti Nafsiyatul Ummah, "Makna Hijrah Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

² Isnan Ansory, *Hijrah Dalam Perspektif Fiqih Islam* (Jakarta Selatan : Rumah Fiqih Publishing, 2020), h. 8.

³ Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.n.d."Hijrah."In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hijrah>.

Sedangkan secara terminologis makna hijrah secara *syar'i* yakni meninggalkan sesuatu dengan dasar untuk melakukan pendekatan diri (*taqorrhub*) kepada sang pencipta. Banyak dari kalangan para ulama yang mengemukakan makna hijrah secara istilah dengan berbagai definisi. Hal ini disebabkan karena banyaknya makna yang terkandung dalam kata hijrah sendiri. Pendapat pertama berangkat dari Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Fayumi dalam kamus *al-Misbah al-Munir fi Ghorib asy-Syarh al-Kabir* menerangkan bahwa:

الهجرة بالكسر مفارقة لبلد إلى غيره فإن كانت قرية لله فهي الهجرة الشرعية

Makna hijrah dengan mengkasrohkan huruf ha' adalah meninggalkan suatu negeri untuk menuju negeri yang lain. Jika hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk *taqorrhub* kepada Allah SWT, maka peristiwa ini disebut dengan hijrah *syar'iyah*.⁴

Kemudian pendapat kedua yakni menurut Ibn Arabi Ibn Hajar al-Asqalani, dan Ibn Taimiyah hijrah merupakan perpindahan dari negeri kaum kafir atau kaum dalam kondisi peperangan (*daarul kufri wal harbi*) ke negeri muslim (*daarul Islam*). Adapun yang dimaksud dengan negeri kaum kafir menurut mereka yakni negeri yang dikuasai dan dijalankan pemerintahannya oleh orang-orang kafir serta hukum yang ditetapkan adalah hukum dari orang kafir. Sedangkan yang dimaksud dengan negeri muslim ialah negeri yang dikuasai dan dijalankan pemerintahannya oleh orang-orang Islam dan hukum yang ditetapkan adalah hukum Islam meskipun pada umumnya mayoritas penduduknya adalah orang-orang kafir.

Pendapat selanjutnya yakni dari orang-orang sufi yang mengatakan bahwasannya hijrah tidaklah dimaknai harus berpindah secara fisik atau perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Peristiwa yang terjadi terkadang hijrah dilakukan dengan mengasingkan diri dari lika-liku kehidupan masyarakat umum, tidak bergaul dengan para pelaku maksiat dan kemungkaran, menjauhi orang-orang yang berakhlak buruk, dan meninggalkan para pelaku onar dan permusuhan. Namun ada juga yang terkadang melakukan hijrah dengan meninggalkan akhlak yang buruk atau kebiasaan yang tercela, atau meninggalkan segala sesuatu yang dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, kemaksiatan dan segala sesuatu yang dapat menggelorakan syahwat dan nafsu, atau meninggalkan pembicaraan-pembicaraan yang menjurus pada kemewahan duniawi.

⁴ Isnan Ansory, *Hijrah Dalam Perspektif Fiqih Islam*, ed. Maemunah (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020).

Dalam sejarah islam fenomena hijrah biasanya direlevansikan dengan migrasinya Nabi Muhammad Saw yakni dari kota Makkah ke Madinah. Dalam keterkaitan ini makna hijrah berarti berkorban karena Allah SWT yang direalisasikan dengan memutuskan hubungan dengan yang paling dekat dan dicintai demi tegaknya kebenaran yang ditunjukkan dengan jalan berpindah dari kampung halaman ke negeri lain. Peristiwa hijrah seperti ini telah menjadi simbolik para rasul sebelum Nabi Muhammad Saw dan terbukti telah menjadi prelude (babak pendahuluan) bagi kebangkitan perjuangan.⁵

2. Sejarah Hijrah Dalam Islam

Nabi Muhammad Saw bukanlah orang yang pertama melakukan hijrah akan tetapi semasa zaman Nabi Adam as fenomena hijrah telah dilakukan. Peristiwa ini terjadi ketika Allah SWT memerintahkan malaikat dan iblis untuk sujud kepada Nabi Adam, namun iblis menolaknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 34 yang berbunyi :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada malaikat: "sujudlah kamu kepada Adam! Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan Ia termasuk golongan kafir.”

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa adanya permusuhan antara manusia dan iblis sudah terjadi sejak zaman Nabi Adam as. Iblis menolak untuk bersujud kepada Nabi Adam kemudian berusaha menggoda istri Nabi Adam supaya keduanya dapat diusir dari surga. Iblis berusaha menggoda keduanya agar mendekati pohon khuldi untuk dikonsumsi padahal secara tegas Allah SWT telah melarang untuk tidak mendekati apalagi memakannya dan pada akhirnya iblis berhasil menggoda keduanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf ayat 20-21 yang berbunyi :

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾

⁵ Nurul Hayat, “Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik),” 2020, 16.

Artinya: “Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, “Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).”

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, “Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu,”

Secara lahiriyah hijrahnya Nabi Adam as ke dunia berbeda dengan hijrah anak keturunannya baik para rasul sesudahnya maupun orang-orang shalih pilihan Allah Swt. Akan tetapi secara hakiki hijrah itu memiliki kesamaan, diantaranya:

1. Yang mengusir para rasul dari rumahnya adalah orang-orang musyrik sedangkan penyebab terusnya Adam as dari surga adalah Iblis.
2. Iblislah yang mengajukan gagasan kepada kelompok-kelompok musyrikin Mekkah yang sedang rapat di Darun Nadwah (tempat pertemuan). Kemudian Rasulullah Saw harus keluar dari Mekkah karena kaum musyrikin mengikuti bisikan Iblis.⁶

Begitu juga halnya sejarah hijrah dari Nabi Ibrahim yang kemudian dikisahkan dalam QS. Al-Ankabut ayat 26 yang berbunyi :

فَقَامَ لَهٗ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦١﴾

Artinya :”Maka Lut membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

Nabi Ibrahim as semasa kecilnya hidup pada kondisi yang mana masyarakatnya penganut agama paganisme. Agama paganisme merupakan agama yang menjadikan dewa-dewi, berhala dan unsur-unsur alam sebagai sesembahan. Bahkan ayah dari Nabi Ibrahim as yang bernama Azhar adalah penganut patung berhala

⁶ Suarni, “SEJARAH HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AL- QUR’AN,” Al-Mu’ashirah 13, no. 2 (2016): 149.

yang paling hebat. Nabi Ibrahim as telah melakukan tindakan untuk memusnahkan berhala tadi supaya tidak dijadikan Tuhan. Ekspansi ini telah dilakukan sebelum turun adanya perintah berhijrah. Dengan demikian Nabi Ibrahim as harus menanggung konsekuensinya yakni berhadapan dengan Raja Namrud. Adapun konsekuensi yang menimpa Nabi Ibrahim as ini yakni dijatuhi hukuman mati dengan cara dibakar. Namun atas kuasa Allah Swt tungku api yang panas menyelimuti Nabi Ibrahim as kini berubah menjadi dingin dan tubuh Nabi Ibrahim tidak mengalami luka bakar sedikit pun. Hingga pada akhirnya kemudian Nabi Ibrahim as memutuskan untuk mengambil kebijakan berhijrah yakni ke tempat lain atas perintah Tuhan yang dibenarkan oleh ponakannya Nabi Luth as.

Catatan hijrah juga dialami oleh Nabi Musa as dimana beliau harus menjalankan konsekuensi untuk menghadapi kekejaman Raja Fir'aun yang menyatakan bahwa dirinya adalah Tuhan. Meskipun Raja Fir'aun dianggap orang terpandang di keluarga istana raja namun Nabi Musa as enggan untuk mendeklarasikan bahwa Raja Fir'aun adalah Tuhan. Namun atas keyakinannya, Nabi Musa as memutuskan untuk berhijrah keluar dari istana menuju beberapa negeri di antaranya adalah Mesir, Madyan dan Syam dengan maksud mencari untuk bertaqorub kepada Allah Swt dengan kondisi yang tenang.

Kemudian sejarah hijrah berangkat dari Nabi Muhammad Saw yakni dengan melakukan perjalanan hijrah kedua tempat. Hijrah pertama ke negeri Habsyah (Ethiopia) dan hijrah kedua ke negeri Makkah kemudian kembali ke Habasyah.

1. Hijrah Pertama ke negeri Habsyah (*Ethiopia*)

Pada tahun keempat setelah kenabian terjadilah peristiwa penindasan dan penganiayaan. Peristiwa ini terjadi sampai pertengahan tahun kelima. Ketika Nabi melihat penderitaan berat yang dialami oleh para sahabatnya pada saat itu, kemudian Nabi berkata kepada mereka :

“Seandainya mereka pergi ke negeri Habasyah, maka orang yang berkunjung tidak dizalimi di dalamnya karena negeri ini merupakan negeri yang jujur, sehingga Allah Swt akan memberi kalian jalan keluar dari penderitaan yang sudah kalian alami.”⁷

⁷ Miftahul Sabdah Fitri, “Konsep Hijrah Dalam Al-Qur’an Perspektif Izzat Darwazah,” n.d., 21–23.

Setelah Nabi menyampaikan hal tersebut akhirnya pada bulan Rajab tahun kelima, para sahabat pergi berhijrah ke Habasyah dalam satu rombongan. Sesampainya di negeri Habasyah kaum muslimin diberi sambutan serta perlakuan yang baik dari penduduk negeri setempat. Dengan perasaan syukur yang mendalam atas kuasa Allah Swt karena para sahabat dan kaum muslimin lainnya telah diberi sambutan yang sangat baik sehingga menjadikan ibadah menjadi lebih leluasa, nyaman dan tidak ada gangguan apapun. Namun sebaliknya kaum musyrikin Makkah merasakan kecemasan, gelisah ketika mendengar kondisi kaum muslimin yang sedang dalam keadaan aman di negeri Habasyah. Keputusan untuk berhijrah ke negeri Habasyah yang dilakukan para sahabat dan kaum muslimin merupakan perintah dan pilihan dari Nabi Muhammad Saw. Salah satu alasan Nabi memilih negeri Habasyah yaitu karena pada saat itu Raja Negus yang memimpin wilayah tersebut. Beliau dikenal sebagai orang yang adil, lapang hati dan suka menjamu tamu dengan baik. Hijrah dilakukan terdiri atas dua belas laki-laki dan empat perempuan yang dipimpin oleh Utsman bin Affan beserta istrinya, Ruqayyah putri Nabi. Pada malam hari yang gelap gulita mereka melakukan berpergian dengan cara mengendap-ngendap agar tidak diketahui oleh kaum Quraisy. Dengan menuju ke laut, kemudian arah ke pelabuhan Sya'ibah ternyata terdapat dua buah kapal dagang yang akan berlayar menuju Habasyah dan mereka pun ikut bersamanya. Pada akhirnya kaum Quraisy mengetahui hal tersebut, kemudian mereka menelusuri jejak perjalanan kaum muslimin, akan tetapi mereka akhirnya sampai di tepi pantai terlebih dahulu sehingga kaum muslimin atas izin Allah SWT dapat menetap di Habasyah dan mendapatkan sebaik-baik perlindungan.

2. Hijrah Kedua ke Negeri Makkah dan Kembali ke Habasyah

Setelah dilakukan perpindahan ke negeri Habasyah kemudian kaum muslimin melakukan hijrah ke negeri Makkah. Akan tetapi para sahabat dan kaum muslimin tetap saja diejek, dicaci maki dan disiksa oleh kaum Quraisy. Hijrah kedua ini terdiri dari 83 orang laki-laki dan 18 perempuan.⁸ Abu Bakar dan Ali merupakan sahabat terdekat nabi yang pada saat itu tidak ikut melakukan perjalanan hijrah ke Makkah. Setelah mereka bertemu dengan Raja Najasyi yakni raja negeri Habasyah. Disana mereka mendapat keamanan lingkungan dan perlakuan yang baik. Perlakuan yang

⁸ Miftahul Sabdah Fitri, "Konsep Hijrah Dalam Al-Qur'an Perspektif Izzat Darwazah," n.d., 23-24.

seperti ini merupakan hal yang didambakan oleh kaum muslimin setelah adanya penyiksaan yang selama ini menimpa. Ketika mendengar bahwa orang-orang Islam berpindah ke Habasyah justru semakin membuat para pembesar Quraisy marah dan segera mungkin ingin mengakhiri perbuatan yang menurut mereka apa yang telah dilakukan kaum muslimin bertentangan dengan ajaran nenek moyang. Seiring berjalannya waktu diutuslah Amr bin Ash dan Umarah bin Walid yakni berdasarkan kesepakatan kaum musyrikin yang memiliki tekad untuk membunuh Nabi Muhammad Saw serta mengembalikan kaum muslimin ke Makkah supaya tidak mengganggu kaum Quraisy. Ketika Raja Najasyi bertanya kepada mereka apa maksud dari kedatangannya kemari, kemudian mereka menjawab supaya kaum muslimin yang hijrah ini supaya dikembalikan dan dipulangkan sebab orang-orang ini merupakan penganut ajaran dari seorang pembohong yang telah memecah belah kaum keluarganya. Kemudian setelah mendengarkan penjelasan dari kaum Quraisy maka Raja Najasyi memanggil pemimpin islam pada waktu itu. Sang Raja kemudian bertanya kepada pemimpin rombongan tersebut yaitu Ja'far bin Abi Thalib:

“Apakah ajaran yang dibawa oleh Nabimu itu?” lalu Ja'far menjawab “Dia membawa Kitab kepada kami, yang disana tertulis bahwa manusia harus menjalankan keadilan dan kejujuran, tentu tidak dibenarkan ketidakadilan membatasi umat manusia. Dia menyerukan agar manusia berlaku baik, saling menolong, menyenangkan anak-anak yatim, dan mengesakan Allah.”

Berbagai macam cara dilakukan Kaum Quraisy supaya bisa mendapatkan Nabi Muhammad dengan maksud untuk membunuhnya, namun sejarah mencatat bahwa semakin Islam di tinas maka dia semakin kokoh. Hal ini dibuktikan dengan masuknya pahlawan-pahlawan yang masuk Islam diantaranya, Hamzah bin Abdul Muthalib, Umar bin al-Khathab, dan yang lainnya. Perlu diketahui bahwa mereka (kaum kafir musyrik) akan memusuhi ajaran Islam hingga nanti sampai Allah SWT tentukan waktunya tiba. Mereka hanya bisa membunuh bunga-bunga saja, akan tetapi tidak bisa menghentikan musim semi itu untuk datang kembali. Sesuai janji Allah Swt bahwasannya agama islam akan selalu berjaya suatu saat nanti.⁹

⁹ Novi Suparto Putri Nurin Nisa' Ilhaq, Yusuf Triambodo Mulyadi Putro, “Perjalanan Hijrah Nabi Dan Sahabat Ke Habasyah” (2018).

3. Makna Hijrah Perspektif Al-Qur'an

Di dalam *Mu'jam Mufahras* terdapat beberapa ayat yang menerangkan terkait tentang hijrah dan derivasinya ditemukan dalam 18 surat dan terulang sebanyak 31 kali dalam Al-Qur'an yakni meliputi : QS. Al-Baqarah [2]: 218, QS. Ali-Imran [3] : 195, QS. An-Nisā' [4]: 34, 97 dan 100, QS. Al-Anfāl [8]: 72, 74, dan 75, QS. Al-Taubah [9]: 20, 100, dan 117, QS. An-Nahl [16]: 41 dan 110, QS. Maryam [19]: 46, QS. Al-Hajj [22] : 58, QS. Al-Mu'minun [23] : 67, QS. Al-Furqon [25] : 30, QS. Al-Ankabut [29] : 26, QS. Al-Aḥzāb [33]: 6 dan 50, QS. Al-Ḥasyr ayat 8 dan 9, QS. Al-Mumtahanah [60] : 10, QS. Al-Muzammil [73] : 10, QS. Al-Muddasir [74] : 3 dan 5.¹⁰

Berdasarkan ayat-ayat hijrah yang telah disebutkan, maka dapat dikategorikan berdasarkan makna yang terkandung di dalam masing-masing ayat tersebut, antara lain sebagai berikut:

1) Adapun hijrah yang mempunyai makna “berpindah tempat”

a. QS. Ali-Imran ayat 195

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ دَكَرٍ أَوْ أَنْتِي بَعْضُكُم مِّنْ
بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِينِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ
عَنْهُمْ سِعَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya :“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuhh, pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagaimana pahala di sisi Allah, dan Allah pada sisi-ya pahala yang baik.

¹⁰ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al- Mufahras Li alfaz Al-Qur'an al-Karim* (Kairo : Dar al-kutub al- misriyah, 1364), 730-731.

b. QS. An-Nisa' ayat 100

﴿ وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَافًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۗ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْوَيْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾

Artinya: “Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

c. QS. An-Nisa' ayat 97

﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمْ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمًا أَلْفَوْا فِيهَا أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيهَا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ أَرْضًا لَّهِ وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾

Artinya :”Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.”

Dalam QS. An-Nisa' ayat 97 dan 100 ini Allah memerintahkan kepada para penduduk Makkah untuk berhijrah yakni dengan berpindah ke tempat yang lebih aman. Kemudian dalam ayat ini juga menerangkan terkait teguran keras kepada penduduk Makkah yang dikekang oleh

kaum Kafir Quraisy karena keenggannya untuk ikut bergabung bersama Nabi menuju Madinah melalui pemahaman terhadap kedua ayat ini, hijrah dimaknai sebagai peristiwa migrasinya seseorang dari satu tempat yang tidak aman menuju tempat yang lebih kondusif.¹¹

d. QS. Al-Ankabut ayat 26

فَقَامَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ



Artinya : “Maka Lut membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

e. QS. Al-Hasyr ayat 8 dan 9

لِّلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya : “(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.”

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَن هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي

صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

وَمَن يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dengan orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum

¹¹ Azmi Mustaqim, “The Phenomena Of Adolescent ‘Hijrah’ In Islamic Counseling Perspective,” 2nd International Da’wah Conference (IDACON), 2018, 6.

(kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Pokok inti dari hijrah di jalan Allah SWT adalah bisa meninggalkan apapun yang dibenci atau dilarang oleh agama dan menuju perilaku yang dicintai Allah SWT. Hijrah ini terdiri atas kata 'dari' dan 'menuju', maksudnya berawal dari mahabbah kepada selain Allah akhirnya menuju mahabbah kepada-Nya, kemudian berawal dari menyembah kepada selain-Nya akhirnya menuju peribadahan kepada-Nya, dari takut kepada selain Allah menuju takut kepada-Nya. Dari berharap kepada selain Allah menuju berharap kepada-Nya. Dari tawakal kepada selain Allah menuju tawakal kepada-Nya. Dari berdo'a kepada selain Allah menuju berdo'a kepada-Nya. Dari tunduk kepada selain Allah menuju tunduk kepada-Nya. Maksud hijrah disini yaitu dari yang awalnya tidak terlalu peduli atau sangat tidak peduli dengan aturan agama akhirnya memulai kembali dengan kehidupan yang beragama, lurus kepada aturan Allah dan dapat menjauhi larangan-Nya.¹²

2.) Hijrah yang bergandengan dengan kata Jihad

a. QS. Al-Baqarah ayat 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتْلَبُكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

¹² Kurnia Setiawati, “Hijrah Baru Di Kalangan Anak Muda Antara Keshalehan Dan Gaya Hidup,” 2019, 22–23.

b. QS. Al-Anfāl : 72, 74, dan 75

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا
وَتَصَرُّوْا أَوْلِيَّكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَدَّعِهِمْ مِنْ
شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ
وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَتَصَرُّوْا أَوْلِيَّكَ هُمْ
الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

Artinya : ”Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.”

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولَٰئِ
الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ فَأُولَٰئِكَ جُنُودُ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يُحِبُّونَ اللَّهَ وَلِلَّهِ الْإِيمَانُ
الْكَامِلُ ﴿٧٣﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu. Orang-orang yang mempunyai

hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

c. QS. An-Nahl ayat 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ
مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾

Artinya : “Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

d. QS. At-Taubah ayat 20

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya : “Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.”

3.) Hijrah mempunyai arti “meninggalkan”

a. QS. Al-Muddassir ayat 5

وَالرَّجَزَ فَأَهْجُرْ ﴿٥﴾

Artinya : “Dan perbuatan dosa tinggalkanlah.”

b. QS. Al-Muzammil ayat 10

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا حَسِيلًا ﴿١٠﴾

Artinya : “Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.”

c. QS. Al-Mu’minun ayat 67

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya : “ Dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (Al-Qur’an) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari.”

d. QS. Maryam ayat 46

قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ وَأَهْجُرَنِي

مَلِكًا ﴿٤٦﴾

Artinya : “Dia (ayahnya) berkata, “Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.”

e. QS. An-Nisa’ ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَتَّبِعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya : “ Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.”

4.) Balasan bagi orang yang berhijrah di jalan Allah

a. QS. An-Nahl ayat 41

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَا جُزْءَ الْآخِرَةِ
أَكْبَرَ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya : “ Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui.”

b. QS. Al-Hajj ayat 58

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ
لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Orang-orang yang berhijrah di jalan Allah Swt, kemudian terbunuh atau mati, sungguh akan dianugerahi oleh Allah Swt rezeki yang baik (surga). Sesungguhnya hanya Allah Swt sebaik-baik pemberi rezeki.”

c. QS. An-Nisa’ ayat 100

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ
مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْوَأْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ
عَافُوًّا رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

5.) Hijrah sebagai sebutan “kaum muhajirin”

a. QS. Al-Ahzab ayat 6

النَّبِيِّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَيَّ أُولِيَاءِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿١٠٧﴾

Artinya : “Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama).”

b. QS. At-Taubah ayat 100

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selamanya. Itulah kemenangan yang agung.”

c. QS. At-Taubah ayat 117

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾

Artinya : “Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka.”

4. Makna Hijrah Menurut Mufassir

Para ulama dalam mengartikan makna hijrah secara *syar'i* terdiri dari berbagai definisi. Hal ini disebabkan karena

banyaknya makna yang terkandung di dalam kata hijrah itu sendiri. Maka dari itu para *mufassir* memiliki sudut pandang yang berbeda terkait makna hijrah.

Pendapat pertama berangkat dari al-Raghib al-Ashfahani dalam kitab *tafsir al-raghib al-ashfahani* dengan merujuk QS. Ali-Imran ayat 195 menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan penilaian antara laki-laki dan perempuan dalam makna hijrah, akan tetapi pertimbangan didasarkan pada niat dan tindakan. Menurut beliau orang yang berhijrah akan memiliki tingkat derajat yang lebih tinggi sebagaimana yang telah Allah SWT janjikan kepada hambanya.¹³

Muhammad Quraish Shihab memaknai hijrah dalam QS. An-Nisa' ayat 100 yakni menjalankan apa yang telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan larangan Allah dan Rasul-Nya dengan hati yang tulus, niscaya mereka akan mendapati di sepanjang pentas bumi ini yang luas untuk berhijrah dan menghindari sehingga menjadikan lawan menjadi marah disebabkan karena kemudahan yang diperoleh di tempat tersebut serta akan mendapatkan rezeki yang banyak. Meskipun seseorang belum sampai ke tempat hijrah akan tetap orag terseut dihadapkan dengan maut, makan sungguh ganjaran tidak akan hilang atau berkurang karena telah berada di sisi Allah SWT.¹⁴

Abdul Malik Karim Amrullah bin Abdul Karim Amrullah bin Syeikh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh bin Tunaku Syeikh Pariaman atau biasa dikenal dengan buya hamka juga memberikan makna untuk hijrah dalam tiga poin¹⁵:

- a. Migrasi dari suatu tempat ke tempat lain
- b. Meninggalkan perbuatan yang syirik menuju tauhid
- c. Meninggalkan perbuatan yang radikal menuju perbuatan yang penuh kelembutan

Makna hijrah menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabary dalam QS. An-nisa' ayat 100 yakni seseorang yang meninggalkan tanah kelahiran serta keluarganya, kemudian melarikan diri dengan maksud untuk menyelamatkan agama dari kaum musyrik menuju negeri islam dan penduduknya orang-

¹³ Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Juz 3 (Maktabah Syamilah, n.d.), 1053-1058.

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 2, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 564-565.

¹⁵ Ahmad Rozy Ride, "*Makna Hijrah Dalam Al- Qur'an Dengan Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*" (Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

orang yang beriman. Adapun maksud hijrah tersebut yakni mengikuti ajaran dan jalan agaman Allah sebagaimana yang telah disyariatkan bagi mahluk-Nya.¹⁶

Di dalam tafsir Ibnu Katsir dengan merujuk QS. An-Nisa' ayat 100 yakni seseorang yang keluar dari rumahnya dengan niat hijrah, kemudian orang tersebut meninggal dunia di tengah perjalanan, maka ia akan mendapatkan pahala hijrah dan tempat mulia disisi Allah.¹⁷ Dari beberapa hadits terdapat salah satu yang menerangkan tentang niat yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* terkait seorang laki-laki yang membunuh 99 jiwa. Kemudian orang tersebut mengenakan bilangan menjadi seratus yakni dengan membunuh salah satu seorang ahli ibadah. kemudian ia bertanya kepada seorang alim. "siapa yang dapat menghalangi antara dirimu dan taubat?" Lalu ia menunjukkannya agar bermigrasi dari negeri yang ia tempati menuju ke negeri yang lain untuk beribadah dan bertaqorub kepada Allah di sana. Namun disaat ia berangkat untuk berhijrah menuju ke tempat yang lain, ajal menjemputnya di tengah perjalanan. Disitulah Malaikat rahmat dan Malaikat adzab berselisih pendapat. Malaikat Rahmat berkata, "sesungguhnya laki-laki tersebut datang dalam keadaan bertaubat." Sedangkan Malaikat Adzab berkata, "Ia belum sampai ke tujuan." Kemudian kedua malaikat tersebut diperintahkan untuk mengukur jarak antara dua negeri tersebut dengan tujuan untuk mengetahui mana diantara keduanya yang lebih dekat darinya maka ia termasuk bagiannya. Kemudian Allah memerintahkan negeri yang dituju orang tersebut agar mendekat dan memerintahkan negeri yang ia tinggalkan agar menjauh. Akhirnya mereka mendapati orang itu sejengkal lebih dekat kepada negeri yang ia tuju. Maka Malikat Rahmat pun mencabut ruhnya.

Di dalam tafsir Al-Munir dengan merujuk QS. An-nisa' ayat 100 menerangkan bahwa ayat ini menjadi dalil kewajiban berhijrah bagi orang yang tidak mampu menjalankan ajaran Islam secara sepenuhnya. di negeri yang didiaminya saat itu, juga bagi orang yang mengetahui bahwa jika pindah ke negeri lain maka ia akan lebih utuh bisa menjalankan syari'at Islam. Jika seseorang sudah bisa menjalankan ajaran Islam di tempat kelahirannya misalnya kaum Muslimin yang saat ini tinggal di Eropa dan

¹⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabary, *Tafsir Athabary Jami'ul Bayan*, (Maktabah Syamillah, n.d.), 112.

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, h 347.

Amerika, maka hijrah wajib baginya. Hijrah hanya disunnahkan baginya, sementara tinggal di negeri kekafiran memang hukumnya makruh.¹⁸

Menurut Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitab tafsir jalalain dengan merujuk QS. Al-Baqarah ayat 218 disebutkan bahwa orang yang berhijrah untuk meninggalkan tempat halaman serta berjihad di jalan Allah Swt dengan maksud meninggikan agama islam maka Allah akan memberikan pahala bagi hambanya yang beriman.¹⁹

Jika dilihat dari berbagai definisi hijrah menurut para ulama di atas, bisa dikatakan bahwa hijrah di sini adalah perpindahan dari tempat atau hal-hal yang kurang baik menuju tempat atau perbuatan yang lebih baik yang disertai dengan keyakinan dan tekad yang kuat. Akan tetapi hijrah tidak hanya mengharuskan perpindahan secara fisik saja namun hijrah juga bisa dilakukan dengan cara mengasingkan diri dari hiruk-pikuk kehidupan masyarakat umum dengan cara tidak bergaul dengan orang-orang ahli maksiat, tidak berteman dengan orang yang sering berbuat kemungkaran, menjauhi orang-orang yang berakhlak tercela, dan meninggalkan hal-hal yang sekiranya dapat membuat onar dan sifat-sifat yang dapat menjerumuskan manusia kepada perbuatan yang hina.

5. Makna Hijrah Pada Generasi Muda Milenial

Proses seseorang berhijrah harus berdasarkan hati nurani yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Meskipun terkadang niat seseorang timbul melalui pengaruh orang lain atau biasanya melalui pendekatan yang bersifat persuasif sehingga nantinya hati akan tersentuh untuk mengikuti ajakan orang lain.²⁰ Apalagi fenomena di era milenial saat ini, generasi muda banyak yang terpengaruh dari berbagai faktor yang ada yakni salah satunya faktor yang ditimbulkan dari pengaruh media sosial.

Awal mula hadirnya Tren hijrah kini tidak diketahui persis kapan munculnya, namun peristiwa hijrah sangat bergelora di media sosial seperti instagram, facebook, youtube dan lain sebagainya yang berkisar semenjak dua tahun terakhir. Media sosial menyajikan beragam konten-konten yang mana konten tersebut berisi percintaan salah satunya. Seiring perkembangan

¹⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta : Gema Insani, 2016), 228.

¹⁹ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Surabaya : Darul Ulum), 33.

²⁰ Purnama N Santana, *3 Kekuatan Dalam Hijrah*, ed. Julia Suzana (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2021).

zaman, peristiwa hijrah ini memiliki hubungan erat dengan proses dakwahnya seseorang. Sehingga hadirilah para da'i muda yang ikut serta dalam menyebarkan dakwahnya dengan tujuan untuk mengajak ke jalan yang lebih baik yakni dengan berhijrah. Di era kekinian saat ini perbincangan seputar hijrah semakin *urgent* apabila dihubungkan dengan fenomena praktis di tengah kalangan masyarakat yang semakin kompleks. Jika dilihat secara objektif dan spirit serta konteks pada masa milenial hijrah kini membawa perubahan dalam segala dimensi kehidupan. Fenomena hijrah menjadi fenomena yang populer beberapa tahun terakhir, terlebih di kalangan artis dalam bidang pendakwah atau da'i. Misalnya saja tokoh *public figure* Hanan Attaki, Evi Effendi, Felix Siaw, Hawwariyun, Ustadz Agam dan lain sebagainya. Para da'i tersebut mempunyai karakter dan sifat yang berbeda-beda dalam menyajikan konten hijrah. Meskipun dengan masing-masing perbedaan, para da'i tersebut juga mempunyai daya tarik yang sama yakni dalam mengajak generasi muslim milenial untuk berhijrah ke jalan yang lebih baik. Media sosial bukan hanya menjadi wadah untuk para da'i dalam menyampaikan dakwah. Akan tetapi para da'i muda seolah-olah meyammar menjadi *role model* dalam berpakaian. Hal ini akan menjadi daya pikat bagi para milenial untuk mengikuti dakwah mereka.²¹

Hijrah dapat diartikan secara sederhana yakni bermakna berpindah atau meninggalkan sesuatu yang buruk menuju arah yang lebih baik. Akan tetapi realitas yang terjadi pada masyarakat saat ini seringkali hijrah dipahami serta dimanipulasi untuk kepentingan individu semata, seperti memperlihatkan perubahan diri ke dalam akun media sosial dengan maksud agar semua orang mengetahui bahwasannya dirinya telah berhijrah. Dengan adanya perkembangan zaman kata hijrah telah mengalami proses generalisasi atau perluasan dan pergeseran makna. Peristiwa hijrah generasi milenial tidak mengharuskan dengan makna meninggalkan suatu tempat. Namun yang harus dilakukan adalah mengubah sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan syariat agama islam.²²

Jika dilihat secara sejarah penggunaan kata hijrah memang sudah baku, namun dalam dunia komunikasi sosial penggunaan

²¹ Mike, "Fenomena Hijrah Di Era Milenial Dalam Media Sosial."

²² Akmaluddin, Nasri Akib, and dan Ira Trisnawati, "Genealogi Hijrah Perspektif QS. An-Nisa'4:100 (Suatu Kajian Tahlili)," *El-Maqra'* 1, no. 2 (2021): 37–39.

kata hijrah menjadi berubah makna. Pada era milenial makna dari kata hijrah tidak lagi hanya diidentikkan dengan makna tunggal historisnya, akan tetapi menjadi meluas dan beragam. Kata hijrah ini, justru cenderung bermakna perpindahan dari akhlak yang tercela menuju akhlak yang terpuji, dari yang awalnya malas beramal menjadi rajin beramal, dari awalnya cuek dengan kebodohan diri sendiri menuju penuh motifasi tinggi dalam menuntut ilmu dan masih banyak lagi peristiwa hijrah lainnya. Dengan melihat substansi hijrahnya Rasul, hijrah tidak hanya bermakna perpindahan tempat saja akan tetapi juga perpindahan perilaku misalnya dari perkara yang menjijikkan, kotor, perbuatan dosa menuju perbuatan yang lebih mulia dan terpuji. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yakni :

“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim, telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Amir mengatakan, aku mendengar Abdullah bin Amru mengatakan, Rasulullah Saw bersabda: “Muslim yang sempurna adalah yang muslim lainnya selamat dari gangguan lidah dan tangannya. Dan orang yang berhijrah ialah yang berpindah dari apa yang dilarang Allah SWT.”

Gerakan hijrah bagi generasi muslim milenial dinilai dapat memberikan dampak tersendiri sebab mereka adalah pengguna media sosial yang statusnya sangat aktif. Dalam melakukan gerakan hijrah kaum muda memiliki beberapa alasan tersendiri. Adapun bentuk alasan yang pertama yakni ekspresi yang timbul merupakan ekspresi yang kuat dalam perkembangan hijrah islami khususnya di Indonesia. Kemudian alasan yang kedua ialah para generasi muslim milenial yang memiliki sudut pandang atau paradigma lebih kritis dan terbuka dalam melaksanakan, memahami, dan mengikuti segala perintah dalam ajaran agama Islam. Selanjutnya alasan yang ketiga Hijrah islami para milenial adalah menduduki setiap individu-individu yang hijrah islami ke arah tujuan hidup yang lebih baik dan terarah. Gerakan hijrah telah melahirkan sebuah gerakan keagamaan yang tidak hanya sebatas perorangan saja akan tetapi juga secara kelompok. Dengan adanya gerakan ini berhasil membangun identitas baru yakni sebagai umat yang taat pada aturan Islam. Selain itu, gerakan hijrah juga mempunyai tujuan untuk menjadikan generasi anak muda agar lebih dekat dengan al-Quran, dapat menjalankan shalat tepat waktu, giat dalam menuntut ilmu

pengetahuan dan agama serta dapat menebarkan dakwah Islam melalui *platform* media sosial.

Konsep hijrah sering kali dipahami sebagai gerakan peralihan secara simbolik, hijrah yang pada awalnya dimaknai sebagai gerakan yang berangkat dari sikap intoleransi kini harus diperbaiki guna untuk membentuk penanaman nilai-nilai keberagaman dalam diri masyarakat Indonesia, sikap mengajak dalam keterbukaan pada pandangan yang berbeda menjadi pondasi utama dalam membangun masyarakat yang beragam. Hijrah memiliki tujuan reformasi pada setiap sendi kehidupan yakni mencakup agama, sosial, ekonomi dan politik dalam suatu masyarakat atau negara. Namun dalam praktiknya gerakan hijrah tidak serta merta diterima begitu saja, gerakan hijrah yang kental dengan perubahan pakaian dan penampilan sempat menjadi perdebatan atau perselisihan antara Islam liberal dan Islam radikal. Dalam perkembangannya pakaian dan jilbab yang panjang sempat menjadi misteri yang kemudian dikaitkan dengan kelompok-kelompok teroris. Jika ditinjau dari sejarahnya gerakan hijrah mengalami perjalanan yang cukup panjang sehingga bisa lebih diterima oleh masyarakat khususnya generasi muda muslim milenial yang berguna untuk proses pencarian jati diri.²³

Berdasarkan hasil riset banyak ditemukan komunitas pemuda hijrah di Kota Bandung dan Jakarta. Dalam kelompok ini memiliki jumlah pengikut yang beragam. Kedua lokasi ini dipilih sebab memiliki wilayah strategis yang dapat mewarnai ragam pola bidang keagamaan anak muda milenial di Indonesia. Dengan hadirnya media sosial maka akan lebih mudah untuk melihat jumlah pengikut (*follower*) dalam komunitas hijrah tersebut. Dalam hal ini terdapat komunitas hijrah yang saat ini eksis di internet. Kelima komunitas ini adalah Terang Jakarta, Kajian MuSawahar, The Strangers Al-Ghuroba, Yuk Ngaji, dan Pemuda Hijrah SHIFT. Dalam hal ini terungkap bahwa jumlah pengikut komunitas hijrah terbanyak adalah dari Pemuda Hijrah (SHIFT) yang bertempat tinggal di Bandung yakni dengan jumlah lebih dari dua juta pengikut di Instagram. Kemudian terdapat komunitas terkait kajian musawahar yakni dengan jumlah sekitar 870 pengikut. Selanjutnya komunitas Berani Hijrah dengan jumlah 175 ribu pengikut dan komunitas *The Stranger Al-Ghuroba* dengan jumlah 120 ribu pengikut. Di antara macam-

²³ Uswatun Hasanah dan Anna Aisa, "Konsep Hijrah Milenial (Kajian Dakwah Dan Media Sosial)," *Al-Munzir* 14, no. 2 (2021): 145.

macam komunitas hijrah tersebut ada di antaranya yang mengambil segmen perempuan, seperti *Hijabers Community* dan *Niqab Squad*. Berdasarkan dua komunitas ini juga memiliki jumlah pengikut yang tidak sedikit, yaitu berkisar 115 ribu pengikut dan 528 ribu pengikut.

IDN Research Institute telah melakukan survei terkait gerakan hijrah yang saat ini sedang menjadi perbincangan masyarakat. Berdasarkan hasil survei telah ditemukan sekitar 72.8 persen dari individu yang melakukan gerakan hijrah dengan latar belakang sekelompok pemuda atau lebih populer disebut dengan generasi muda milenial. Gerakan hijrah dipilih para pemuda milenial karena dianggap dapat memberikan cara bagi para pengikutnya dalam memelihara komitmen keagamaan (agama Islam) sambil menikmati budaya-budaya modern yang telah ada.²⁴

Berikut ini terdapat sebaran pengikut atas kelima komunitas hijrah tersebut antara lain :



Generasi muslim milenial merupakan bagian masyarakat yang akan membentuk pola-pola dalam peristiwa hijrah. Makna hijrah bagi generasi muslim milenial, berangkat dari adanya kesadaran kolektif tentang identitas diri yang merupakan bagian dari Islam, sehingga timbul kesadaran untuk bekerja sama untuk mengamalkan agamanya. Menurut James, Elizabeth, dan Hope dalam bukunya menjabarkan hasil riset berupa survei pandangan generasi Muslim milenial mengenai peran agama. Hasil penelitian dari beliau menyimpulkan bahwa dari negara-negara yang dijadikan sampel penelitian menyatakan bahwa generasi Muslim milenial meyakini kebenaran agama Islam yang dapat

²⁴ Windy Triana et al., “Hijrah Tren Keberagamaan Kaum Milenial Di Indonesia” (PPIM UIN Jakarta, 2021), 2.

berperan penting dalam segala aspek kehidupan, salah satunya mengenai masa depan sebuah negara.

Kemudian riset juga dilakukan oleh Fajriani dan Sugandi yang mengungkapkan bahwa faktor pendorong dari generasi milenial melakukan hijrah karena merasa dalam dirinya terdapat kekosongan jiwa yang menimbulkan kejenuhan, dan mereka lebih berfikir kritis serta mudah mengakses informasi keagamaan. Hal tersebut menimbulkan para generasi muslim milenial ini lebih terbuka untuk mengubah gaya hidup ketimuran sebagai gaya hidup baru yang sesuai dengan ajaran agama. Secara tidak langsung perubahan gaya hidup yang cenderung religius akan membentuk bingkai kebudayaan yang mendukung perkembangan gerakan hijrah di kalangan generasi muslim milenial. Istilah dari fenomena hijrah mengarahkan individu pada sebuah proses dimana seseorang tersebut berusaha untuk menjadi muslim yang lebih taat. Maka dari itu, hijrah bagi para generasi muslim milenial dapat dianggap sebagai media untuk menciptakan identitas keagamaan yang dibingkai dalam konstruksi gerakan dakwah islam.²⁵

Seorang muslim tentunya tidak akan luput yang namanya kesalahan baik perilaku yang disengaja ataupun yang tidak disengaja. Di dalam agama islam mengajarkan tentang kiat-kiat yang mendorong seseorang untuk berhijrah ke arah yang lebih baik. Misalnya saja sikap untuk beristighfar, bertaubat, timbulnya rasa penyesalan dan tangisan dalam diri. Dengan adanya kiat-kiat tersebut maka seseorang akan memiliki misi untuk meminta permohonan kepada Nya supaya terbebaskan dari perilaku buruk akibat dosa atau kesalahan yang telah diperbuat. Dengan demikian semua itu akan menjadi faktor kuat bagi pelaku dosa untuk mengalahkan syahwat serta hawa nafsunya. Sedangkan bagi mereka yang meremehkan suatu kesalahan nantinya akan merasakan penyesalan dan memohon untuk bertaubat.²⁶

Maka dari itu, hijrah menjadi sangat penting untuk dipahami terutama pada aspek motivasi dan dasar ketertarikan kalangan milenial terhadap gerakan hijrah, nilai dan norma yang diajarkan, strategi diseminasi ajaran, dan juga keragaman

²⁵ Mila Nabila Zahara dan Dadan Wildan, "Hijrah Movement : Millenial Muslim Identity Seeking in the Digital Era," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 2, no. 1 (2020): 55.

²⁶ Muhammad bin Abdullah Ad-Duwaisy, *Kiat-Kiat Hijrah Dari Kemaksiatan Dan Istiqomah Dalam Ketaatan* (Jakarta: Darul Haq, n.d.). 25-26.

spektrum gerakan hijrah. Saat ini belum ada kajian yang secara detail menggambarkan gerakan hijrah di Indonesia lengkap dengan tipologinya. Pengetahuan mengenai hal-hal tersebut akan memudahkan baik bagi pengambil kebijakan maupun pendukung gagasan moderasi beragama, dalam menentukan sikap serta mengambil langkah yang tepat dalam merespon gerakan tersebut. Selain itu dengan memahami hijrah juga dapat memperoleh penjelasan mengenai ketertinggalan dua organisasi muslim terbesar di Indonesia dalam mengadopsi metode dakwah yang menarik bagi kalangan milenial.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan ini penelitian terdahulu sangat dibutuhkan keberadaannya, sebab dengan melihat penelitian terdahulu maka akan memunculkan adanya kelebihan dan kekurangan antara peneliti satu dengan peneliti sebelumnya. Penulis akan menjadikan penelitian terdahulu sebagai referensi, acuan serta perbandingan yang selaras dengan penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan landasan teori ilmiah. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat mempermudah pembaca untuk melihat dan menilai persamaan dan perbedaan teori yang digunakan oleh para peneliti dalam masalah yang sama. Adapun beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

1. Penelitian Henry Cahyono yang berjudul “Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur’an Menurut Tafsir Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur’an dan Al-Misbah).”

Dalam penelitian ini membahas tentang makna hijrah perspektif Al-Qur’an menurut tafsir kontemporer yakni Tafsir Fi Zhilalil Qur’an dan Al-Misbah. Dalam penafsiran hijrah keduanya mengalami perluasan makna diantaranya hijrah bermakna meninggalkan segala sesuatu perbuatan dosa, hijrah bermakna meninggalkan suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan ibadah kepada Allah SWT.²⁷

2. Penelitian Fatziya Amalliya Sari yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Hijrah (Studi Interpretasi Makna Hijrah Perspektif Era Klasik, Pertengahan dan Modern)”.

Dalam penelitian ini membahas Penafsiran Ayat-Ayat Hijrah (Studi Interpretasi Makna Hijrah Perspektif Era Klasik, Pertengahan, Modern). Pada penelitian ini mengarah pada ayat-

²⁷ Cahyono, “Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur’an Menurut Tafsir Kontemporer”, Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan, 2019).

ayat Al-Qur'an tentang makna hijrah yang bersandar pada penafsiran dari beberapa *mufassir* klasik, pertengahan dan modern. Oleh sebab itu peneliti dapat menyimpulkan bagaimana tujuan dan perkembangan hijrah dari masa ke masa dengan melihat susunan yang lebih terarah dan sistematis.²⁸

3. Nurkarimah Imania yang berjudul “Makna Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Aplikasi Teori Tafsir Maqâshidî Abdul Mustaqim)”.

Dalam hasil penelitian ini yang pertama membahas konteks perpindahan. Berdasarkan Tafsir Maqâshidî ayat-ayat hijrah dalam konteks perpindahan mencakup beberapa kemaslahatan yaitu *hifzh an-nafs* (menjaga jiwa kaum muhajirin dari berbagai siksaan yang diberikan oleh kaum kafir Quraisy), *hifzh al-mâl* (ketika kaum Anshar memberikan berbagai hartanya kepada kaum Muhajirin, maka tujuannya ialah agar bisa memperbaiki ekonomi kaum Muhajirin dan mendorong kesejahteraan untuk mereka). Kemudian jika melihat secara umum dari beberapa penafsiran, hijrah yang dilakukan oleh kaum Muhajirin adalah untuk *hifzh ad-Dîn* (hijrah untuk mempertahankan, menjaga, dan melindungi keimanan yang dimiliki).²⁹

4. Haris Kulle yang berjudul “Hijrah Dalam Al-Qur'an”.

Dalam penelitian ini membahas secara global peristiwa hijrah yang terjadi disebabkan karena beberapa faktor. Hal itu, sesuai dengan konteks peristiwa, seperti hijrahnya Nabi dan sahabatnya, karena Mekah tidak lagi kondusif untuk menjalankan ajaran agama, sedangkan Madinah dapat menerima ajaran Islam dan kondusif untuk berdakwah.³⁰

5. Bahri Ni'mah yang berjudul “Penafsiran KH. Bisri Musthofa Atas Ayat-Ayat Jihad (Telaah Atas Kitab Tafsir al- Ibrîz li Ma'rifati Tafsîr al- Qur'ân al-'Azîz)”.

Dalam penelitian ini membahas penafsiran KH. Bisri Mustafa atas ayat- ayat jihad, sangat singkat dan padat. Jihad

²⁸ Fatzriya Amalliya Sari, “*Penafsiran Ayat-Ayat Hijrah (Studi Interpretasi Makna Hijrah Perspektif Era Klasik, Pertengahan Dan Modern)*”, Skripsi, (Lampung: IAIM NU Metro, 2020).

²⁹ Nurkarimah Imania, “Makna Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Aplikasi Teori Tafsir Maqâshidî Abdul Mustaqim)”, Skripsi, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an 2021).

³⁰ Haris Kulle, “Hijrah Dalam Al- Qur ' an”, (Jurnal Al-Asas v no.2, no. oktober 2020),50.

dimaknai sebagai suatu peristiwa yang tidak jauh dengan teks al-Qur'an.³¹

6. Anggi Maulana yang berjudul "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil dan Contoh Teks Penafsirannya". Jurnal Zad Al-Mufassirin.

Dalam penelitian ini membahas beberapa contoh dari pemikiran KH. Misbah Mustafa yang karakternya tidak terlalu mengikuti budaya secara mutlak, akan tetapi KH. Misbah Mustafa menyesuaikan budaya dengan agama seperti doa tahlilan yang semestinya tidak menjadikan seseorang bergantung kepadanya sehingga malas untuk beribadah, tidak boleh adanya ta'dzim kepada kyai secara berlebihan, penolakan terhadap MTQ karena ada indikasi syirik disana.³²

7. Aprilianni yang berjudul "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Hijrah (Studi Komparatif Tafsir An-Nûr dan Tafsir Asy-Sya'rawi)." Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Dalam penelitian ini membahas penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dan Asy-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat-ayat hijrah, yang terdapat pada : Q.S Al Baqarah [2]: 218, Q.S Ali-imrân [3]: 195, Q.S Al-Muddatsir [74]: 5, Q.S Al-Mumtahanah [60]: 10, Q.S An-Nisâ [4]: 100, Q.S An-Nisâ [4]:97, Q.S An-Nûr [24]: 22. Dalam penelitian ini menghasilkan persamaan dan perbedaan terkait penafsiran menurut Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat hijrah.³³

Adapun penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan dalam pemilihan ayat yang dikaji. Meskipun terdapat persamaan satu atau dua ayat yang sama akan tetapi dalam hal ini penulis lebih fokus mengkaji QS. Ali-Imran ayat 195, QS. An-Nisa' ayat 97, 100 dan QS. Al-Hasyr ayat 9 dalam kitab tafsir al-iklil dan kitab tafsir al-ibriz.

³¹ Bahri Ni'mah, "Penafsiran KH. Bisri Musthofa Atas Ayat-Ayat Jihad (Telaah Atas Kitab Tafsir Al- Ibriz Li Ma ' Rifati Tafsir Al - Qur ' An Al - ' Aziz)", Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2016), 112.

³² Anggi Maulana, Mifta Hurrhami, and dan Alber Oki, "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Dan Contoh Teks Penafsirannya", *Jurnal Zad Al-Mufassirin* 3, no. 2 (2021): 293.

³³ Aprilianni, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Hijrah (Studi Komparatif Tafsir An-Nûr Dan Tafsir Asy-Sya'rawi)", Skripsi, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an 2019).

C. Kerangka Berfikir

Hijrah merupakan sebuah peristiwa, tindakan, perilaku yang kedudukannya tidak hanya dilakukan dalam jangka waktu yang singkat atau sementara saja. Ketika seseorang sudah yakin dalam hatinya untuk berhijrah maka akan ada balasan yang Allah SWT janjikan kepada hambanya di akhirat kelak namun sebaliknya jika ia melaknati dirinya untuk berhijrah secara istiqomah maka Allah SWT juga akan memberikan ancaman yang lebih pedih. Oleh sebab itu hijrah harus dilakukan dengan sungguh-sungguh bukan hanya semata-mata bentuk pencitraan saja karena hijrah merupakan tindakan mulia yang sangat dianjurkan dalam al-Qur'an.

Di Indonesia sendiri peristiwa hijrah kini hanya dipandang sebagai peralihan secara simbolik. Terbukti di era milenial saat ini banyak yang menyerukan hijrah akan tetapi realitanya di dunia nyata dan dunia maya sangat berbanding terbalik. Di dunia maya sering *mengupload* postingan yang menggunakan pakaian islami serta menutupi aurat dengan sempurna namun di dunia nyata masih sering bersentuhan, berboncengan dengan lawan jenis tanpa ada pemisah atau biasa disebut dalam islam dengan istilah *ikhtilath*. Kemudian dalam kasus lain yakni di dunia maya sering merepost ceramah, dakwah dari para tokoh islam namun di dunia nyata tidak mengaplikasikan nasehat dari ceramah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa peristiwa hijrah sekarang sudah tidak dimaknai sebagai suatu hal yang sakral lagi.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

